

Juru Sapuh

Logline :

KETUT (31) juru sapuh sekaligus pengirim surat berdarah yang kemudian akan diberikan kepada tentara baret merah. Hatinya hancur bak taluh apit batu (telur diapit batu) mengetahui adanya penyalahgunaan surat itu yang berimbas kepada pembinasaaan kaum netralis pada zaman Gestok di Bali.

Statement :

Keberanian dalam menyampaikan pelanggaran HAM yang ada di Indonesia.

Sinopsis Internal

Hari begitu terik, KETUT (31) dengan membawa sapu di tangan kanannya, ia menyapu daun kering di sekitar bale banjar. Terdengar SUARA SUNGAI KERING. Ia masih menyapu mengumpulkan daun kering sampai menumpuk, berjalan dengan pelan mencari daun kering, diikuti oleh bayangannya. SUARA GESEKAN SAPU mulai terhenti. Kakinya melangkah dengan pelan naik ke atas bale banjar. Ia melihat ke setiap sudut sisi bale banjar, setelah itu ia diam dan berjalan ke arah yang ia lihat. Ia mulai menyapu dengan menjatuhkan debu ke bawah satu persatu. Ia terdiam dan tangannya mulai kaku, ia menjilat bibirnya sendiri.

SUARA ANGIN SEPOI terdengar disekitar rumah KETUT (31). Ia mulai duduk bersimpuh di depan teras rumahnya yang masih berubin tanah. Sambil bersantai dan menikmati bek serapah (lauk serapah) dengan menggunakan batok kelapa sebagai wadahnya, matanya tertuju pada sepucuk surat yang terletak tepat disamping tempat ia duduk. Tatapan matanya kosong. Ketut lalu terdiam sesaat, menghentikan kunyahannya, meletakkan batok kelapa, tangannya mengambil surat berdarah itu lalu menyelipkannya di saku celana yang ia kenakan dan melanjutkan makannya. Selesai menyantap makanannya, Ia berjalan ke belakang rumahnya untuk membakar sampah dedaunan di sekitar halaman rumahnya. ia kemudian menimbun daun kering, kaput don biu (bungkus nasi daun pisang), dan semat yang telah menumpuk di belakang rumahnya lalu menyalakan korek api dan membakar don nyuh yang sudah kering untuk menyalakan apinya. Sembari membakar dedaunan kering, terdengar SUARA BABI KECIL disebelahnya. Tak lama kemudian SUARA API KECIL terdengar menandakan api mulai padam.

Ia memberhentikan gerakan tangannya, berjalan perlahan duduk di sudut bale banjar lalu dengan pelan mengayuhkan kakinya ke kanan dan ke kiri sambil meletakkan sapu yang ia genggam disisi kirinya. Ketut kemudian memalingkan wajahnya kesamping kanannya, menyenderkan badannya ke tiang bale banjar sembari duduk bersila. SUARA KAPUT DON BIU yang dibukanya perlahan dari senarnya, menyajikan nasi jinggo yang akan disantapnya sebagai makan siangnya tersebut. Ia kemudian membersihkan mulutnya dengan tangan kanannya, lalu menepuk kedua tangannya, duduk tertegun, menundukkan wajahnya ke bawah dengan tatapannya yang kosong.

Ketut, kemudian mengambil tumpukan daun kering lainnya, menimbunnya diatas api yang mulai padam, tak lama kemudian api tersebut mulai membara, memancarkan kilauan sinar yang merah merekah, asapnya mengepul sampai kelangit-langit. Disaat itu juga, ia kemudian mengambil surat msiterius yang disimpannya di sela-sela kambennya lalu kemudian membuka dan membaca surat itu. Tatapannya masih saja kosong dengan raut wajah yang datar, seakan berusaha untuk berdamai dengan keadaan.

Tak lama kemudian, ia langsung melipat surat itu dengan rapi dan menyelipkannya ke dalam sakunya tersebut. Kemudian, terdengar SUARA GEMERICIK DEDAUNAN KERING yang terinjak, menandakan kedangan tentara baret merah. Ketut lalu perlahan membalikkan badannya, mengepalkan jari-jemari tangan kanannya, menyembunyikan tangan kirinya dibelakang badannya, dengan penuh keyakinan ia melangkahakan kaki kirinya, berjalan menuju halaman depan rumahnya sembari membusungkan badannya, dan mulai menghampri tentara baret merah dengan tatapan yang kosong. Ia kemudian menarik nafasnya dalam-dalam menghembuskan lewat mulut, lalu memberikan surat berdarah itu menggunakan tangan kirinya.

Sinopsis Eksternal

Pada tahun 1966 hiduplah seorang juru sapuh yang setiap hari senantiasa membersihkan salah satu bale banjar di Kabupaten Gianyar, Bali. Dalam melakoni pekerjaannya sebagai juru sapuh, ia merasakan pekiknya kehidupan yang selalu dilanda kekeringan dan kelaparan. Kurangnya pemasokan air di sawah, merupakan penyebab utama para petani mengalami gagal panen yang tak berkesudahan.

Selain menjadi seorang abdi Juru Sapuh, KETUT (31) juga diberikan mandat untuk menerima surat berdarah yang kemudian akan diserahkan kepada tentara baret merah.

Rasa ingin tahu mulai menggoyahkan hatinya, ia kemudian membuka surat berdarah yang selama ini tidak diketahuinya. Isi surat tersebut membuat tingkahnya berbeda dari biasanya. Ia murka, namun hatinya berusaha untuk tetap tenang dan berdamai dengan keadaan. Ia kemudian memberikan surat berdarah tersebut dengan tangan kirinya, sebagai bentuk kekesalan dan pembelaan bagi kaum netralis yang terbunuh.

Character Breaksown

Goal/Want	: Ingin menegakkan keadilan HAM
Motive	: Ingin melakukan pembelaan
Obstacle	: memiliki sikap lugu dan apatis yang tinggi
Weakness	: Mudah percaya dan dapat dipengaruhi
Stake	: Mendapatkan penyesalan dan amarah
Plan/Action	: Bergerak menggunakan gestur dan symbolic

3D Character (KETUT)

Physical Appearance

- | | |
|----------------------------------|------------------------|
| 1. Jenis kelamin | : Laki-laki |
| 2. Umur | : 31 |
| 3. Tinggi dan berat badan | : 168 dan 55 |
| 4. Warna rambut, mata, dan kulit | : Hitam, Hitam, Coklat |
| 5. Postur tubuh | : Standard |
| 6. Penampilan sehari-hari | : Berantakan |
| 7. Cacat/Tanda lahir | : - |
| 8. Keturunan/Ras | : Bali |



Psychology

- | | |
|---------------------------|-----------------------|
| 1. Ambisi | : Menegakkan keadilan |
| 2. Sikap/perilaku | : Apatis |
| 3. Kemampuan | : Konservatif |
| 4. Frustrasi/ kekecewaan | : Diskriminasi |
| 5. IQ | : 115 |
| 6. Yang disukai dan tidak | |
| • Disukai | : Realita |
| • Tidak disukai | : Penyimpangan tujuan |
| 7. Tipe karakter | : ISTP-A (Virtuoso) |



Sociology

- | | |
|----------------------|--------------------|
| 1. Kelas sosial | : Menengah kebawah |
| 2. Suku | : Bali |
| 3. Kebangsaan | : Indonesia |
| 4. Pandangan politik | : Nasionalis |

Treatment per Scene

1. EXT. BALE BANJAR - DAY

Hari begitu terik, KETUT (31) dengan membawa sapu di tangan kanannya, ia menyapu daun kering di sekitar bale banjar. Terdengar SUARA SUNGAI KERING. Ia masih menyapu mengumpulkan daun kering sampai menumpuk, berjalan dengan pelan mencari daun kering, diikuti oleh bayangannya. SUARA GESEKAN SAPU mulai terhenti. Kakinya melangkah dengan pelan naik ke atas bale banjar. Ia melihat ke setiap sudut sisi bale banjar, setelah itu ia diam dan berjalan ke arah yang ia lihat. Ia mulai menyapu dengan menjatuhkan debu ke bawah satu persatu. Ia terdiam dan tangannya mulai kaku, ia menjilat bibirnya sendiri.

2. EXT. RUMAH KETUT - DAY

SUARA ANGIN SEPOI terdengar disekitar rumah KETUT (31). Ia mulai duduk bersimpuh di depan teras rumahnya yang masih berubin tanah. Sambil bersantai dan menikmati bek serapah (lauk serapah) dengan menggunakan batok kelapa sebagai wadahnya, matanya tertuju pada sepucuk surat yang terletak tepat disamping tempat ia duduk. Tatapan matanya kosong. Ketut lalu terdiam sesaat, menghentikan kunyahannya, meletakkan batok kelapa, tangannya mengambil surat berdarah itu lalu menyelipkannya disela kamben yang ia kenakan dan melanjutkan makannya. Selesai menyantap makanannya, Ia berjalan ke belakang rumahnya untuk membakar sampah dedaunan di sekitar halaman rumahnya. ia kemudian menimbun daun kering, kaput don biu (bungkus nasi daun pisang), dan semat yang telah menumpuk di belakang rumahnya lalu menyalakan korek api dan membakar don nyuh yang sudah kering untuk menyalakan apinya. Sembari membakar dedaunan kering, terdengar SUARA BABI KECIL disebelahnya. Tak lama kemudian SUARA API KECIL terdengar menandakan api mulai padam.

3. EXT. BALE BANJAR - DAY

Ia memberhentikan gerakan tangannya, berjalan perlahan duduk di sudut bale banjar lalu dengan pelan mengayuhkan kakinya ke kanan dan ke kiri sambil meletakkan sapu yang ia genggam disisi kirinya. Ketut kemudian memalingkan wajahnya kesamping kanannya, menyenderkan badannya ke tiang bale banjar sembari duduk bersila. SUARA KAPUT DON BIU yang dibukanya perlahan dari senarnya, menyajikan nasi jinggo yang akan disantapnya sebagai makan siangnya tersebut. Ia kemudian membersihkan mulutnya dengan tangan kanannya, lalu menepuk kedua tangannya, duduk tertegun, menundukkan wajahnya ke bawah dengan tatapannya yang kosong.

4. EXT. RUMAH KETUT - DAY

Ketut, kemudian mengambil tumpukan daun kering lainnya, menimbunnya diatas api yang mulai padam, tak lama kemudian api tersebut mulai membara, memancarkan kilauan sinar yang merah merekah, asapnya mengepul sampai kelangit-langit. Disaat itu juga, ia kemudian mengambil surat msiterius yang disimpannya di sela-sela kambennya lalu kemudian membuka dan membaca surat itu. Tatapannya masih saja kosong dengan raut wajah yang datar, seakan berusaha untuk berdamai dengan keadaan.

Tak lama kemudian, ia langsung melipat surat itu dengan rapi dan menyelipkannya ke dalam kambennya tersebut. Kemudian, terdengar SUARA GEMERICIK DEDAUNAN KERING yang terinjak, menandakan kedangan tentara baret merah. Ketut lalu perlahan membalikkan badannya, mengepalkan jari-jemari tangan kanannya, menyembunyikan tangan kirinya dibelakang badannya, dengan penuh keyakinan ia melangkahakan kaki kirinya, berjalan menuju halaman depan rumahnya sembari membusungkan badannya, dan mulai menghampri tentara baret merah dengan tatapan yang kosong. Ia kemudian menarik nafasnya dalam-dalam menghembuskan lewat mulut, lalu memberikan surat berdarah itu menggunakan tangan kirinya.

Script

JURU SAPUH 2022

Written by

Tri Wahyuni Surya Atmaja

1. EXT. BALE BANJAR - AFTERNOON

Hari begitu terik, KETUT (31) membawa sapu di tangan kanan, menyapu daun kering di sekitar bale banjar.

SUARA SUNGAI KERING.

Ketut menyapu, mengumpulkan daun kering, berjalan pelan mencari daun kering, diikuti oleh bayangan.

SUARA GESEKAN SAPU terhenti.

Ketut melangkah dengan pelan naik ke atas bale banjar.

Melihat setiap sudut sisi bale banjar.

Ketut terhenti.

berjalan ke arah kanan.

Menyapu dengan menjatuhkan debu ke bawah.

Ketut terdiam, tangan kaku.

Ketut menjilat bibir.

2. EXT. HALAMAN DEPAN RUMAH KETUT - MORNING

SUARA ANGIN SEPOI di sekitar rumah.

Ketut duduk bersimpuh di depan rumah yang berubin tanah.

Bersantai, menikmati bek serapah (lauk serapah) menggunakan batok kelapa sebagai wadah.

mata tertuju pada sepucuk surat berdarah, terletak di samping tempat Ketut duduk.

Ketut terdiam, menghentikan kunyah.

Mengambil surat berdarah dengan tangan kanan.

Melihat surat itu dengan tatapan mata kosong.

3. EXT. HALAMAN BELAKANG RUMAH KETUT - MORNING

Korek api menyala di tangan kiri Ketut, membakar don nyuh yang sudah kering di tangan kanan.

Membakar dedaunan kering, kaput don biu (bungkus nasi daun pisang), senar bambu, semat yang telah menumpuk di belakang rumah.

SUARA BABI KECIL di sebelah tumpukan.

SUARA API KECIL, menandakan api mulai padam.

4. EXT. BALE BANJAR - AFTERNOON

Ketut menghentikan gerakan tangan, berjalan perlahan duduk di sudut bale banjar.

Meletakkan sapu yang digenggam di sisi kiri.

Memalingkan wajah ke kanan, menyenderkan badan ke tiang bale banjar, duduk bersila.

Mengambil nasi jinggo dibungkus don biu di tiang bale banjar yang disenderi.

SUARA KAPUT DON BIU nasi jinggo yang akan disantap sebagai makan siang dibuka perlahan dari senar bambu.

Mebersihkan mulut dengan tangan kanan.

Ketut menyantap nasi jinggo.

Duduk tertegun, menundukkan wajah ke bawah dengan tatapan mata kosong.

5. EXT. HALAMAN BELAKANG RUMAH KETUT - MORNING

Ketut mengambil tumpukan daun kering, menimbun diatas api yang padam, api itu membara.

Disaat itu Ketut membaca surat berdarah.

Tatapan mata masih kosong dengan raut wajah datar, berusaha untuk berdamai dengan keadaan.

SUARA GEMERICIK DEDAUNAN KERING terinjak, menandakan kedatangan tentara baret merah.

Ketut melipat surat dengan rapi, menyelipkan ke dalam saku celana.

Membalikkan badan, mengepalkan jari-jemari tangan kanan.

Melangkahkan kaki kiri, berjalan menuju halaman depan rumah, membusungkan dada, menghampiri tentara baret merah dengan tatapan mata kosong.

CUT TO BLACK.

3.

6. EXT. HALAMAN DEPAN RUMAH KETUT - MORNING

Ketut menarik nafas, menghembuskan lewat mulut, memberikan surat berdarah menggunakan tangan kiri.

CUT TO BLACK.

END.

Script Analysis

Pesan

1. EXT. BALE BANJAR – AFTERNOON

Deskripsi : Ketut menyapu, mengumpulkan daun kering, berjalan pelan mencari daun kering, diikuti oleh bayangannya.

Pesan : Ada kejadian sebelumnya yang masih terbayang dipikiran Ketut.

2. EXT. HALAMAN DEPAN RUMAH KETUT – MORNING

Deskripsi : Ketut terdiam, menghentikan kunyah. Mengambil surat berdarah dengan tangan kanannya. Melihat surat itu dengan tatapan kosong.

Pesan : Rasa ingin tahu mulai menggoyahkan hatinya.

3. EXT. HALAMAN BELAKANG RUMAH KETUT – MORNING

Deskripsi : SUARA API KECIL, menandakan api mulai padam.

Pesan : Ketut masih tenang dengan keadaan.

4. EXT. BALE BANJAR – AFTERNOON

Deskripsi : Duduk tertegun, menundukkan wajah ke bawah dengan tatapan mata kosong.

Pesan : Ketut membuka surat berdarah yang selama ini tidak diketahuinya.

5. EXT. HALAMAN BELAKANG RUMAH KETUT – MORNING

Deskripsi : Ketut mengambil tumpukkan daun kering, menimbun diatas api yang padam, api itu membara.

Pesan : Ketut murka, namun hatinya berusaha untuk tetap tenang dan berdamai dengan keadaan.

6. EXT. HALAMAN DEPAN RUMAH KETUT – MORNING

Deskripsi : Memberikan surat berdarah menggunakan tangan kirinya.

Pesan : Bentuk kekesalan dan pembelaan Ketut terhadap kaum netralis yang terbunuh.